

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Permasalahan.

Pembangunan Nasional pada hakekatnya adalah usaha untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya dan seluruh masyarakat Indonesia. Pembangunan tidak menempatkan manusia sebagai obyek saja. Posisi manusia dalam pembangunan adalah sentral, sebagai subyek yang aktif menentukan arah dan cara serta sasarnya. Namun di dalam mewujudkan cita-cita tersebut masih ada salah satu kendala yaitu kurangnya kesadaran generasi muda terhadap perubahan dan pergeseran nilai-nilai kemajuan teknologi. Permasalahan tersebut bukanlah hal yang sederhana, apalagi dalam memasuki tahap tinggal landas. Tentunya konsep ini bukanlah suatu janji yang membuat sebagian masyarakat tertinggal di landasan yang makin memperlihatkan ketimpangan ataupun ketidakmerataan, sehingga yang kaya semakin kaya dan yang miskinpun semakin miskin. Memang dalam masyarakat yang sedang terlibat dalam proses perkembangan sepesat sekarang ini timbul berbagai

masalah kemasyarakatan yang seringkali menimbulkan ketimpangan dalam tatanan hidup masyarakat. Meskipun kita tahu bahwa banyak sudah permasalahan sosial yang telah berhasil ditangani, akan tetapi karena masalah sosial selalu berlangsung setiap saat, dan memiliki kecenderungan untuk selalu tumbuh dan berkembang sejalan dengan perubahan dan pergeseran nilai-nilai kemajuan teknologi, maka tampak seolah-olah problema sosial tidak pernah berhenti. Seperti halnya pengangguran, putus sekolah yang pada gilirannya mengakibatkan erosi kemampuan generasi muda dalam mengantisipasi masa depannya.

Mereka adalah generasi muda yang merupakan generasi penerus yang diharapkan mampu meneruskan gerak dan kesinambungan peran aktif para pendahulunya. Gerak mereka diharapkan mampu meneladani para pendahulunya dan dapat mengartikan bahwa adanya hari ini yang lebih baik karena adanya hasil perjuangan hari kemarin.

Mereka adalah sumber daya manusia dengan segenap potensinya yang dapat dikembangkan sehingga mereka diharapkan mampu mendukung dalam berbagai aspek pembangunan yang sedang dilaksanakan.

Sementara itu tidak semua generasi penerus mampu berperan dalam pembangunan, karena mereka mengalami putus sekolah. Mereka yang mengalami putus sekolah sangat besar jumlahnya sehingga perlu adanya keikutsertaan masyarakat dalam upaya pembinaan sebagai perwujudan rasa tanggung jawab sosial. Generasi muda yang mengalami putus sekolah ini perlu diberikan kesempatan untuk memperoleh pendidikan. Hanya dengan pendidikan, maka setiap warga negara dapat tumbuh dan berkembang secara selaras, serasi baik jasmaniah maupun rohaniannya. Tingkat pendidikan yang rendah, menyebabkan pengetahuan yang dimiliki kurang dapat digunakan untuk merubah taraf hidupnya. Hal ini mempengaruhi pola pikirnya dalam menghadapi berbagai situasi kehidupannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Emil Salim (1980, 40):

Persepsi manusia terhadap kebutuhan pokok yang diperlukan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, adat istiadat dan sistem nilai yang dimiliki. Hal ini menumbuhkan sikap hidup yang meletakkan tingkat kebutuhan hidup yang tidak tinggi, sehingga pendapatan yang diperolehnya hanya bisa memenuhi kebutuhan hidup yang rendah.

Dari uraian tersebut jelas bahwa tingkat pendidikan akan mempengaruhi kebutuhan hidupnya, karena pendidikan berkaitan erat dengan kebutuhan hidup manusia.

Dengan kata lain, kebutuhan hidup akan cenderung lebih mudah terpenuhi apabila telah memenuhi kebutuhan pendidikan yang mereka rasakan.

Pembinaan dan pengembangan generasi muda harus melibatkan aktivitas generasi muda itu sendiri ke arah pertumbuhan potensi dan kemampuan ke tingkat yang optimal sehingga dapat mandiri. Generasi muda (Inpres No. 12 tahun 1982) adalah bagian suatu generasi yang berusia 0 - 30 tahun. Mereka adalah bibit yang potensial, modal pembangunan dan generasi penerus.

Hal ini akan dapat dirasakan manfaatnya apabila ditangani dengan sungguh-sungguh secara terarah dan sistematis. Penanganan yang teratur, akan merupakan investasi abadi yang tiada henti-hentinya akan mengalirkan hasil yang serba manfaat. Sehingga dengan demikian akan diperoleh masa depan yang lebih baik dari sekarang.

Pendidikan berupaya memberi kesadaran tentang nilai-nilai hidup, merupakan upaya yang dapat membuat prospek masa depan lebih baik, menciptakan manusia generasi muda penerus bangsa yang berkualitas, tidak selalu tergantung pada orang lain dan dapat memanfaatkan waktu luang.

Dalam hubungan ini kondisi dinamika masyarakat yang memungkinkan mampu terselenggaranya bahkan tercegahnya timbulnya ketergantungan generasi muda perlu ditingkatkan, di pihak lain kondisi fasilitas itu sendiri perlu ditingkatkan kapasitasnya; dan di samping itu melalui sektor-sektor lain perlu pula diarahkan menangani masalah putus sekolah yang dialami sebagian generasi muda sesuai dengan fungsi dan bidangnya, seperti:

pendidikan, gizi, kasih sayang orang tua, disiplin nasional dan sebagainya .

Hal ini sesuai dengan makna yang terkandung dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 34 yang berbunyi: "Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara". Pasal tersebut didukung pula oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak yaitu pada Bab IV pasal 11 ayat 3 berbunyi: "Usaha Kesejahteraan Anak yang dilakukan oleh Pemerintah dan atau masyarakat dilaksanakan baik di dalam Panti maupun Non Panti". Panti Asuhan Anak lahir karena permasalahan anak terlantar ini berkembang dengan cepat sejalan dengan perkembangan pembangunan dan teknologi, sehingga permasalahan tersebut harus ditangani secara cepat dan tepat.

Data yang diperoleh dari Departemen Sosial RI (bulletin, BKS. Depsos. RI. 1990), menunjukkan: jumlah anak terlantar di Indonesia \pm 3.577.599. Dari jumlah tersebut pada Pelita IV baru dapat dilayani melalui Program Penyantunan dan Pengentasan Anak sebanyak 461.270 dan 46.275 diantaranya melalui Panti Asuhan Anak baik Panti Asuhan Anak Pemerintah maupun swasta. Sedangkan di daerah Jawa Barat sampai dengan bulan Juli 1990 berjumlah 275.144 orang. Melihat besarnya jumlah anak terlantar maka Panti Asuhan dituntut dapat memberikan partisipasinya dalam memberikan perannya sebagai pengganti sementara ayah/ibu yang karena suatu sebab tidak dapat melaksanakan tugas dan peranannya. Panti Asuhan memberikan fasilitas kepada anak untuk mengikuti pendidikan sekolah maupun luar sekolah agar dapat menyadari dirinya, lingkungannya maupun Tuhannya. Pendidikan adalah upaya transformasi nilai budaya agar mereka mampu mandiri.

B. Identifikasi Masalah.

Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendalikan mengakibatkan ketimpangan struktur umur penduduk. Jumlah anak-anak tercatat hampir lima puluh persen

dari jumlah penduduk. Anak-anak adalah generasi muda, merupakan penerus generasi dan harapan masa depan bangsa, karenanya anak-anak perlu mendapat pembinaan baik melalui pendidikan sekolah maupun luar sekolah.

Pendidikan luar sekolah diadakan untuk memenuhi tuntutan berjuta-juta manusia dewasa, remaja atau anak-anak yang tidak mendapat kesempatan mengenyam pendidikan formal. Dan Sasaran Utamanya yaitu memprioritaskan pada kelompok umur 10-24 tahun yang belum pernah bersekolah atau karena sesuatu hal tidak dapat melanjutkan sekolah atau putus sekolah (Sutaryat Trisnamansyah, 1986, 1.22)

Kelompok yang belum pernah sekolah atau tidak mampu meneruskan sekolah perlu diprioritaskan karena mereka sangat besar jumlahnya. Data menurut Biro Pusat Statistik (Statistik Indonesia seri SUPAS 1985 no.3), menunjukkan:

.... jumlah penduduk berumur 10 tahun keatas sebanyak 22.356.898. Dari jumlah tersebut 16,31 % adalah penduduk yang belum pernah sekolah, 38,28 % tidak /belum tamat SD, 30,64% tamat SD, 7,61% tamat SMP, 6,44% tamat SLTA dan hanya 0,70% yang merupakan tamatan perguruan tinggi.

Ketimpangan sosial dan ketidakmerataan pendidikan, terutama pada golongan masyarakat ini perlu diberikan kesempatan untuk memperoleh pendidikan. Hanya dengan pendidikan, maka setiap warga negara dapat tumbuh dan berkembang secara selaras, serasi baik jasmani maupun rohani.

Atas dasar pengertian tersebut maka perlu adanya perhatian bagi anak-anak yang sama sekali belum memperoleh pendidikan atau karena sesuatu hal putus sekolah baik melalui lembaga pemerintah maupun non pemerintah. Salah satu lembaga yang memberikan pelayanan pendidikan bagi golongan tersebut adalah Departemen Sosial melalui Lembaga / Panti Asuhan Anak.

Keberadaan lembaga / Panti Asuhan Anak mempunyai landasan yang kuat, seperti:

- a. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 34.
- b. Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat R I Nomor II/MPR/1983 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara.
- c. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1974 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial.
- d. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak.
- e. Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 44 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Organisasi Departemen.
- f. Keputusan Presiden RI nomor 45 Tahun 1974 tentang Susunan Organisasi Departemen sebagaimana telah beberapa kali dirubah, terakhir dengan Keppres RI nomor 49 Tahun 1983.

- g. Surat Keputusan Menteri Sosial RI, nomor 41 Tahun 1979 tentang kedudukan, tugas, fungsi, susunan organisasi dan tata kerja Panti dan Sasana.
- h. Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 13 Tahun 1981 tentang Organisasi Sosial yang dapat menyelenggarakan Usaha Penyantunan Anak Terlantar.
- i. Surat Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 15 Tahun 1983 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Sosial.
- j. Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 16 Tahun 1984 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Wilayah Departemen Sosial di Propinsi dan Kantor Departemen Sosial Kabupaten/Kotamadya.

Dengan adanya landasan hukum tersebut, panti asuhan dapat menjalankan fungsinya dalam pembinaan anak asuh secara terarah dan berkesinambungan.

Panti Asuhan Anak bukan sekedar pondokan murah yang merupakan tempat penampungan. Panti Asuhan merupakan lembaga pelayanan yang memberikan layanan pada anak asuh untuk pengembangan, perlindungan, pencegahan dan pembinaan di samping juga pusat informasi dan bimbingan kesejahteraan

anak agar dapat menyongsong masa depan. Jadi panti asuhan memberikan transformasi nilai budaya kepada anak asuh yang mengalami keterlantaran kesehatan, sosial, religius maupun pendidikan. Pendidikan merupakan proses terpadu untuk membantu seseorang menyiapkan diri guna mengambil tempat yang semestinya dalam pengembangan masyarakat dan dunianya di hadapan Sang Pencipta.

Pendidikan melakukan tugas transformasi pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Demikian pula pelayanan kesejahteraan sosial di dalam panti asuhan anak membentuk dan juga menyediakan sumber-sumber yang dibutuhkan untuk membantu orang-orang memperbaiki keadaan sosialnya, mempengaruhi dan mengubah tingkah laku serta memecahkan masalah. Jadi dalam memberikan pelayanan kepada anak asuh tidak hanya memberikan pemenuhan kebutuhan fisik seperti sandang, pangan dan papan, tetapi juga bimbingan mental sehingga tidak selalu menggantungkan kepada orang lain.

Mereka adalah makhluk material dan spiritual, memiliki unsur-unsur antara rasa dan non rasa, dan antara jiwa dan non jiwa, firman Allah:

Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai suatu penciptaan dari tanah. Kemudian dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina.

Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya roh (ciptaan-Nya) dan Dia menciptakan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati. (Q.S: As-Sajdah, 7 -9)

Tafsiran terhadap ayat tersebut bahwa, pada dasarnya manusia adalah makhluk jasmani dan rohani sehingga dalam pembinaan pun aspek jasmani dan rohani tidak dapat dipisahkan.

Tim Penelitian dan pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Yogyakarta mengungkapkan:

Pelayanan terhadap anak asuh tidak terlepas dari tujuan yaitu menjadikan anak asuh yang mampu merubah pribadinya untuk tidak menggantungkan pada orang lain, tetapi dapat tumbuh dan berkembang pribadinya, dapat berintegrasi di masyarakat secara harmonis dan dinamis. (BP3KS, 1990,12).

Untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan diperlukan manusia lain sebagai pengasuh. Manusia adalah khalifah Allah di bumi, firman Allah: "Dan ketika Tuhanmu berkata kepada para Malaikat, Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seseorang khalifah di muka bumi." (Q.S Al- Baqoroh, 30).

Maksudnya:

Manusia adalah khalifah Allah dimuka bumi yang dalam kehidupannya manusia memakmurkan bumi, membudayakan alam atau mengkulturkan natur, dan dalam waktu yang sama menjiwai dan mewarnai serta menopang kebudayaan atau kultur itu dengan norma-norma.

Ahli pendidikan mengistilahkan "Nature dan nurture"... pendidikan meningkatkan cipta, rasa

dan karsa. Pengasuh sebagai pengganti ayah/ ibu baik secara langsung maupun tidak langsung dapat meningkatkan cipta, rasa dan karsa, mempengaruhi kemampuan individu dalam mengatasi masalah. Kemampuan maupun ketidakmampuan individu dalam mengatasi masalah sangat dipengaruhi oleh individu, keluarga maupun kolektivitas diluar dirinya. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Carl J. Dunst, et al, (1988, 32):

.....intervention is the provision of support (i.e. resources provided by others) by members of a family's informal and formal social network that either directly or indirectly influences child, parent, and family functioning.

Jadi dalam hal ini pengasuh harus mampu memberikan pembinaan sebaik-baiknya karena apabila pembinaannya baik dan benar, hasil yang akan dicapai luar biasa besarnya, tidak hanya bermanfaat bagi yang bersangkutan, tapi bahkan untuk banyak umat manusia.

Sebaliknya apabila pembinaannya salah maka manfaat yang bisa dirasakan untuk diri yang bersangkutanpun nyaris tak ada.

Di dalam melakukan pembinaan perlu adanya kedinamisan, karena dalam Panti Asuhan terjadi proses belajar yang menggambarkan hubungan timbal balik antara pengasuh dengan anak asuh yang

dapat membentuk kepribadian.

Belajar bukan untuk menguasai bahan pelajaran. Nasution (1986, 9): "Belajar adalah mengubah kelakuan, jadi mengenai pembentukan pribadi." Pengaruh dari belajar dapat berupa perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang sesuai dengan kebutuhan belajar yang diinginkan. Kinsey (1977) mengemukakan bahwa perubahan ini mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap dan aspirasi. Melalui kegiatan belajar maka seseorang memperoleh pengalaman yang dapat diterapkan dalam kehidupannya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Tabrani Rusyam (1989, 7), bahwa: "Belajar adalah memodifikasikan atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman baru". Dari pernyataan tersebut terkandung maksud, bahwa belajar bukan hanya mengingat / penguasaan hasil latihan melainkan juga perubahan kelakuan. Tidak jarang usaha ini kurang efektif, bukan materinya yang membosankan tetapi prosesnya.

Proses pendidikan dilakukan sedemikian rupa secara professional supaya dapat mencapai sasaran. Sehingga diperlukan pertimbangan yang matang karena setiap situasi memiliki persoalan yang khusus yang memerlukan pengertian dan

penanganan yang serasi, maka yang terpenting adalah tumbuhnya pengertian yang wajar dalam diri pengasuh.

Atas dasar pengertian tersebut dapat dikembangkan cara-cara khusus secara kreatif dan inovatif sesuai dengan tujuan, situasi dan faktor-faktor tertentu yang terdapat dalam lingkungan. Terlalu sering dan terlalu mudah orang beranggapan bahwa sesuatu pendidikan yang mengandung tujuan yang baik, karena baiknya, tentu akan segera diterima oleh orang yang dididik. Pendapat tersebut menyebabkan seseorang di dalam menangani pembinaan secara dogmatik tanpa memperhatikan prosesnya. Dalam kaitan ini yang penting ialah penciptaan suasana yang menunjang pembentukan kemandirian berfikir, bersikap dan bertindak yang merupakan bagian dari tujuan pembinaan yaitu personalisasi seiring dengan sosialisasi. Hal tersebut mengandung makna yaitu manusia yang mempunyai eksistensi sosial dan individu yang menonjol kemandiriannya menuju masa depan yang lebih baik.

Sejalan dengan meningkatnya usaha-usaha yang dilaksanakan untuk mengurangi / menghapus ketergantungan anak asuh maka peranan Panti Asuhan Anak sangat diperlukan. Panti Asuhan Anak

sebagai lembaga berupaya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai sehingga dapat berperan serta dalam lingkungan, keluarga, pekerjaan, masyarakat ataupun negaranya.

Dalam hal ini Panti Asuhan Anak mempunyai fungsi utama untuk membina dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di lingkungan masyarakat, lembaga, keluarga. Perkembangan dimulai dan dimungkinkan dalam lembaga, oleh karenanya pengaruh pengasuh sangat besar pada perkembangan proses emosional, pengembangan potensi dan pembentukan pribadi. Lembaga merupakan tempat di mana anak belajar, menyatukan diri bergabung dengan lainnya sebagai makhluk sosial. Di samping sebagai tempat melakukan sosialisasi, lembaga merupakan tempat untuk memperoleh pemenuhan kebutuhan.

Kebutuhan seseorang sangat tergantung dari apa yang telah dimilikinya, serta selalu meningkat. Maslow menyatakan bahwa kebutuhan yang dimiliki manusia bersifat hirarkhis, yakni dimulai dari kebutuhan yang paling dasar, hingga kebutuhan yang paling tinggi. Terpenuhi kebutuhan dasar ini, menjadi titik awal upaya memenuhi tingkat kebutuhan selanjutnya.

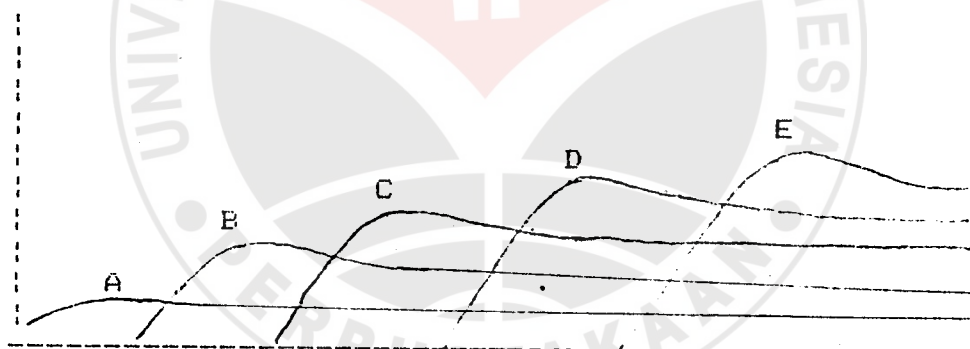
Kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah:

- a. Kebutuhan fisiologis
- b. Kebutuhan rasa aman
- c. Kebutuhan untuk dicintai dan dimiliki
- d. Kebutuhan akan penghargaan
- e. Aktualisasi diri

Apabila digambarkan ke dalam diagram, kebutuhan menurut Maslow, sebagaimana dikemukakan oleh Krech (1962,76) akan tampak dalam gambar berikut ini:

GAMBAR 1

DIAGRAM KEBUTUHAN MENURUT MASLOW



Keterangan:

— Garis Horizontal: Perkembangan psikologis

| Garis vertikal: Jumlah varietas dan penonjolan kebutuhan secara relatif.

Dalam kenyataannya tidak berarti bahwa kebutuhan dasar dicapai dengan memuaskan, baru beralih kepada kebutuhan lainnya yang lebih tinggi.

Kebutuhan cenderung berbaaur dan cenderung ingin dipenuhi dalam waktu yang bersamaan.

Demikian pula di dalam panti asuhan anak, pengasuh harus mampu mengetahui seberapa jauh keperluan kebutuhan dan pengaruh kebutuhan itu dalam hidup manusia, maka perlu memahami sumber dan perkembangannya.

Melalui pendekatan manusiawi mereka diarahkan, dan dipenuhi kebutuhannya yang pada gilirannya mereka memiliki kemampuan dalam memperbaiki dan meningkatkan taraf hidupnya. Tanpa pendekatan manusiawi, pengasuh tidak dapat menstransformasikan segala pengetahuan, perasaan maupun keterampilannya.

Anak asuh (terpisah dari orang tua) kemudian tinggal di dalam panti sangat peka perasaannya. Kadang-kadang terjadi bahwa perpisahan dengan orang tuanya menimbulkan kecemasan, serangan emosi, yang kadang-kadang dimanipulasikan dalam bentuk marah ataupun menangis. Seperti yang diungkapkan Zakiah Darajat (1982, 65), sebagai berikut: " Anak yang terpisah dari orang tua sangat peka perasaannya, sebagai akibatnya harus dipenuhi kebutuhannya akan rasa kekeluargaan." Pengasuh sebagai pengganti ayah/ ibu dituntut

dapat menciptakan suasana kekeluargaan dan tidak mengabaikan.

Pada dasarnya pertumbuhan sangat tergantung kepada pengasuhnya yang mampu memberikan kasih sayang, perlindungan dengan memberikan perlakuan yang sesuai bagi setiap anak asuh. Karena kebutuhan akan kasih sayang mempunyai akar yang jauh dalam kehidupan manusia. Kebutuhan kasih sayang adalah kebutuhan pertama yang harus dipenuhi. Dengan tidak adanya rasa kasih sayang, meningkatkan gejala - gejala kecemasan, seperti: bertambahnya ketakutan, tidak nyenyak tidur, hilang nafsu makan, kurangnya kepercayaan diri, dan perasaan menderita. (Zakiah Darajat, 1982, 56).

Namun demikian dengan pemenuhan kebutuhan tersebut pengasuh tidak dapat menjadikan diri anak asuhannya sesempurna mungkin, dengan kasih sayang pengasuh berbuat untuk kepentingan anak agar mempunyai kepribadian yang dapat menguatkan tunas muda yang masih tumbuh itu. Pemanusiaan merupakan proses yang berkesinambungan dalam upaya pembentukan menjadi manusia. Driyarkara (1980), bahwa Pendidikan adalah humanisasi dan homonisasi, artinya manusia dengan keunikannya selalu dalam proses untuk menjadi manusia, manusia yang tidak

tertindas, manusia dengan segala kesadarannya, manusia paripurna dengan kebudayaannya.

Pengasuh berusaha mengangkat derajat dan harkat mereka karena sesungguhnya manusia dikaruniai pembawaan yang mulia dan martabat yang tinggi, seperti yang termuat dalam Q.S Al-Israa' 70: "Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak adam."

Pengasuh dalam usahanya mengangkat martabat anak asuhnya dengan cara melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. Ini memegang peranan penting di masa mendatang. Sehingga dalam hal ini perlu ditingkatkan ikhtiar mengembangkan semangat kemandirian anak asuh.

Dalam usaha mengembangkan kemandirian anak asuh diperlukan pengasuh yang bertanggung jawab dan mempunyai keahlian, sehingga mampu mewujudkan nilai-nilai hidup dan tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berlandaskan kepada Pancasila. Driyarkara (1980,13), mengemukakan: "Anak-anak adalah tunas muda, maka untuk mendidik manusia muda diperlukan tenaga-tenaga yang ahli betul-betul. "

Dengan demikian tidak semua orang dapat menjadi pengasuh, ia harus telah memperoleh

pendidikan yang memadai (pre service education).
Pengasuh memegang jabatan profesi untuk membimbing, menumbuhkembangkan bakat, kemampuan dan kreativitas anak asuh secara sungguh-sungguh. Tugas pengasuh sangat berat, dan kian hari bertambah berat karena tuntutan "kehidupan" berkembang semakin kompleks, arus informasi kian meningkat, serta arus global semakin terasa pengaruhnya pada semua aspek kehidupan. Semua itu berjalan semakin cepat tanpa henti, betapa masa depan itu penuh dengan ketidakpastian, tidak ada waktu untuk berpangku tangan, menunggu tanpa berbuat sesuatu. Hidup terasa melelahkan, penuh tantangan dan tugas-tugas yang harus dijalankan terasa tanpa henti berpacu dengan waktu, seolah waktu itu terasa kurang, tidak cukup untuk mempersiapkan diri menghadapi masa depan. Sementara menyelesaikan tugas-tugas yang lama tugas baru telah muncul.

Untuk itu pengasuh tidak boleh pasif, harus aktif mengembangkan kreatifitas, dinamis mempunyai inisiatif, daya imajinatif dan kritis. Kemampuan tersebut sangat penting dimiliki oleh pengasuh sehubungan dengan fungsinya membimbing anak asuh agar mampu berperan dalam kehidupan masa

depan. Karena pada kenyataannya masih banyak yang memperoleh pelayanan panti asuhan kurang dapat menunjukkan kemandiriannya, masih dalam ketergantungan dan kemanjaan.

Dengan demikian proses pemanusiaan harus dilakukan sedemikian rupa secara professional untuk mencapai sasaran. Professionalitas menjadi sangat penting karena pengasuh melakukan pembinaan manusia muda dalam masa yang sangat penting dari pertumbuhannya. Pengasuh dengan segala kemampuannya berusaha mentransformasikan nilai budaya yang dianut, mengkulturkan natur sesuai dengan nilai dan norma-norma.

C. Rumusan Masalah.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan tersebut, maka sebagai masalah utama yang disoroti sebagai fokus penelitian adalah:

BAGAIMANA PROFESSIONALITAS PENGASUHAN DALAM PROSES PEMANUSIAAN ANAK PADA PANTI ASUHAN ANAK?

Meneliti tentang professionalitas pengasuhan, maka perlu diketahui aspek-aspek yang mendasari bahwa suatu pekerjaan dilakukan secara professional. More (1970), menyatakan bahwa kriteria untuk dikatakan sebagai profesi meliputi:

- (a). pengabdian,
- (b). pengetahuan/ keahlian,
- (c). otonomi,
- (d). organisasi formal.

Proses pemanusiaan hendaknya dilakukan secara professional, sehingga anak asuh tersebut mandiri, mampu menunjukkan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas di Panti. Bertanggung jawab, dalam arti melaksanakan tugas tidak atas dasar keterpaksaan, menyadari, memahami tentang pentingnya peraturan.

Tanggung jawab di dalam panti bagi anak asuh sangat penting, sehingga mereka tidak saling mengandalkan antara satu dengan lainnya. Kemandirian ini pada akhirnya sangat berguna apabila mereka telah keluar dari panti asuhan anak. Sehingga dengan kemandiriannya diharapkan dapat menggunakan kemampuannya dalam kehidupan. Pada dasarnya kegiatan pengembangan sumber daya manusia tidak hanya untuk mencari kerja tetapi mampu menciptakan lapangan kerja (wiraswasta).

Bintoro Tjokroamidjojo dan Muspitopadidjaja (1986,45), menyatakan: Salah satu tujuan teori pengembangan sumber daya manusia adalah tumbuhnya wiraswasta. Wiraswasta menunjuk pada perilaku

individu-individu yang berorientasi kepada tindakan, bermotivasi tinggi, percaya diri, mandiri serta berani mengambil resiko dalam mengejar tujuannya.

Untuk mengetahui profesionalitas pengasuhan dalam proses pemanusiaan maka perlu dilihat aspek-aspek yang meliputi:

1. Faktor masukan mentah apa sajakah yang dapat menunjang proses pemanusiaan?
2. Bagaimana masukan sarana mempengaruhi proses pemanusiaan?
3. Bagaimana proses pemanusiaan dalam Panti Asuhan?
4. Bagaimana peran masukan lingkungan dalam proses pemanusiaan?.
5. Bagaimana keluarannya ?
6. Sampai sejauh mana masukan lain menunjang proses pemanusiaan?
7. Sampai sejauh mana pengaruh proses pemanusiaan?

D. Tujuan Penelitian.

Kehadiran Pendidikan Luar Sekolah sangat diperlukan, terutama bagi mereka yang berada dalam panti asuhan, karena panti asuhan berusaha menumbuhkan kesadaran individual untuk meraih masa depan yang lebih baik. Pendidikan luar sekolah

diperlukan untuk menggali dan meningkatkan potensi sumber daya manusia agar mampu berperan serta dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan negara.

Melalui pendidikan luar sekolah diharapkan dapat terjadi perubahan sikap sehingga mampu mengadakan interaksi dengan lingkungannya.

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui profesionalitas pengasuhan dalam proses pemanusiaan. Profesionalitas pengasuhan perlu diteliti, karena selama ini proses pemanusiaan dalam panti membuat kemanjaan dan ketergantungan. Sehingga apabila pengasuhan dilakukan dengan secara "amatiran", maka usaha untuk membina menjadi manusia seutuhnya tidaklah tercapai. Menurut perkiraan apabila pengasuhan dilakukan dengan secara profesional tidak "amatiran", dengan cara memperlakukan mereka sebagai layaknya manusia yang tanpa kecacatan dengan penuh kasih sayang, menggunakan metode-metode yang sesuai niscaya proses pemanusiaan yang mendekati kedewasaan akan tercapai. Pada dasarnya proses pemanusiaan ingin memberi bekal kepada anak asuh agar mampu bertanggung jawab. Sehingga dengan demikian tidak selalu menggantungkan kepada orang lain.

E. Kegunaan Penelitian.

Dari segi praktis penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang faktor-faktor yang menunjang maupun yang menghambat dalam proses pemanusiaan pada Panti Asuhan Anak. Dengan demikian dapat diperoleh bahan-bahan yang dapat dipergunakan untuk penyempurnaan berikutnya, sehingga mampu meningkatkan mutu pelayanan yang selanjutnya berpengaruh terhadap kemandirian anak asuh di dalam panti.

Dari segi teoritis, maka penelitian ini berguna untuk menguji keterandalan teori-teori pendidikan luar sekolah, khususnya yang diterapkan dalam Panti Asuhan Anak.

Penelitian ini menurut penulis sangat penting, mengingat berbagai alasan:

1. Proses pemanusiaan memerlukan penanganan yang serius, secara professional. Asumsinya bahwa pengasuhan yang dilakukan secara professional akan memberikan hasil yang lebih baik dari pada yang "amatiran".
2. Kegiatan pemanusiaan dalam panti asuhan termasuk salah satu upaya pendidikan luar sekolah yang merupakan salah satu wujud pembinaan untuk menumbuhkan kesadaran individual sehingga mampu

menyadari dirinya, lingkungannya maupun kepada Tuhannya.

3. Penelitian ini didukung oleh sumber-sumber yang mungkin dijangkau.

F. Anggapan Dasar.

Anggapan dasar yang mendukung penelitian ini adalah:

1. Setiap orang mempunyai kemampuan serta potensi yang dapat dikembangkan.
2. Perubahan sosial dapat dipastikan, bahwa perubahan yang terjadi di atas dunia dewasa ini berlangsung sangat cepat dan diperkirakan akan berjalan lebih cepat lagi pada masa yang akan datang (Sutaryat, 1983: 1 - 2).

G. Garis Besar Penulisan.

Kelengkapan dalam penulisan ini mencakup beberapa bab sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang memuat tentang hakekat pembangunan yang pada dasarnya untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya dan seluruh masyarakat Indonesia. Namun dalam kenyataannya tidak semudah diungkapkan, karena masih banyak kendala seperti pengangguran, putus

sekolah yang pada gilirannya mengakibatkan erosi kemampuan generasi muda dalam mengantisipasi masa depannya. Untuk itu perlu adanya pembinaan melalui panti asuhan bagi mereka yang putus sekolah terlantar secara professional untuk menumbuhkan kemandirian dalam bertindak dan berpikir.

Selanjutnya dalam bab dua berusaha membahas konsep-konsep yang berhubungan dengan penelitian terutama yang berkaitan dengan pendidikan luar sekolah. Selain itu juga membahas tentang aplikasi pendidikan luar sekolah dalam panti asuhan anak yang berusaha menumbuhkan kesadaran individual secara professional.

Dirangkaikan dengan bab tiga yang membahas tentang prosedur penelitian, memuat tentang sumber-sumber yang dijadikan sumber pengamatan, metode penelitiannya, teknik pengumpulan data maupun batasan masalah yang diteliti. Selain itu dibahas juga tentang pelaksanaan penelitiannya sampai dengan pengolahan hasil dari penelitian itu sendiri. Dalam bab empat memuat tentang hasil penelitian yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, gambaran data dan analisisnya serta temuan penelitian. Kemudian pada akhir tulisan ini menyajikan diskusi dan implikasinya.